

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam hadir sebagai agama yang mewajibkan seluruh umatnya untuk berdakwah dengan rahmatan lil alamin dan mampu mengubah masyarakat menjadi lebih baik sesuai dengan ayat Al-Qur'an: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Misi menebar kebaikan atau aktivitas dakwah tersebut berjalan sesuai dengan kehidupan manusia dari zaman jahiliyah, dimana Muhammad SAW sebagai manusia pertama yang berdakwah, sampai zaman setelah Muhammad wafat yakni saat ini, ketika perubahan dari setiap segi kehidupan mulai bermunculan dan menjadi tantangan pelaku-pelaku dakwah untuk terus menebar kebaikan, menyeru pada aturan-aturan Allah SWT dan mencegah berbagai macam kemungkaran. Hal ini tentu sesuai dengan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran [3] :104).²

Selain itu aktivitas dakwah Islam disebarluaskan melalui ceramah di berbagai kalangan masyarakat dan juga saat ini tidak kalah penting. Dakwah

² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al-Qur'an Al-Quddus *Bi al-Rass al-Usmani* dan Terjemahannya, (Kudus:Mubarakatan Thoyyibah, Cet. Ke-4, 2014), hlm 62

Islam salah satunya disyiarkan dengan media sosial, agar proses penyebaran dakwah Islam dapat terus berjalan dengan baik. Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu sebagai Agama yang dirahmati Allah SWT atau yang disebut dengan Rahmatan Lil ‘Aalamiin yaitu Islam adalah Agama yang membawa kedamaian dan ketentraman, bukan sebagai ancaman eksistensi umat lain. Oleh sebab itulah penyebaran dan perkembangan dakwah Islam harus disampaikan dengan baik dan menarik para mad’u. dengan itu Islam sendiri adalah kunci utama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Dengan adanya teknologi yang canggih maka para da’i bisa bervariasi dalam berdakwah dengan strategi yang berbeda- beda, serta melihat kondisi kebudayaan dan peradaban terhadap masyarakat tersebut. Perlu diingat bahwa kebudayaan tidak selalu berarti sesuatu yang dilahirkan bersamaan dengan lahirnya kita, tetapi lebih dari segala yang kita pelajari, dan sebagian besar melalui pikiran kita, perkataan dan perbuatan.⁴

Degradasi moral merupakan suatu masalah serius yang menjadi perhatian orang dewasa ini, baik dalam masyarakat perkotaan maupun dalam masyarakat pedesaan. Degradasi moral menjadi penyakit yang mengganggu ketentraman masyarakat. Apabila dalam suatu masyarakat rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut. Ditinjau dari keadaan masyarakat di Indonesia, terutama di kota-kota besar sekarang, kerap didapati kasus degradasi moral yang nampak dari moral sebagian anggota masyarakat yang rusak atau merosot.⁵

Fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami kemerosotan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan

³ Luqman, Purnomo, “*Retorika Dakwah Kh. Muhammad Ali Shodiqin (Gus Ali Gondrong) Dalam Media Sosial Youtube*”, (Skripsi Sarjana Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). hlm.1-2.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2013), hlm. 233.

⁵ Fahrudin, “*Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 12, no. 1 (2014): hlm 42

pelajar, adanya korupsi, dan sebagainya.⁶ Selain di kota-kota besar, kerusakan moral juga terjadi di daerah-daerah pedesaan.

Belakangan ini dijumpai banyak keluhan orang tua, para pakar pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial tentang fenomena tersebut. Para remaja dan anak-anak muda terutama berumur belasan tahun yang sedang beranjak dari anak-anak pada usia remaja. Banyak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, suka berbuat keonaran, maksiat, kegaduhan dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Fenomena tersebut di atas kerap dijumpai pada salah satu komunitas yang secara harfiah memiliki konotasi yang baik namun dalam realita yang nampak adalah kesan negatif yang ditangkap oleh sebagian masyarakat yaitu komunitas Mafia Sholawat.⁷

Sholawat menjadi fenomenal ketika sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Hingga saat ini, banyak kelompok masyarakat yang mengatasnamakan dirinya pecinta Sholawat, seperti; Syekher Mania (pecinta Sholawat Habib Syekh), Robbin Mania (pecinta Sholawat ALMuqorrobin, Syiddin Mania (pecinta Sholawat Al-Munsyiddin), ST Nyell (Pecinta Solawat Sabilu Taubah Gus Iqdam), dan lain-lain. Hal ini menunjukkan eksistensi Sholawat sebagai media dakwah semakin baik.

Para pecinta Sholawat di Semarang ada yang mengatasnamakan dirinya Mafia Sholawat adalah pecinta Sholawat yang dipimpin Gus Ali Gondrong sekilas nama mafia sholawat terkesan aneh bagi orang awam. Mafia sendiri berarti “Manunggaling Fikiran lan ati ing ndalem sholawat”. Terjemahan bebasnya ialah menyatukan fikiran dan hati dalam bersholawat dengan istiqomah dan penuh kesadaran tanpa adanya perintah atau suruhan. Kiai dengan nama lengkap Muhammad Ali Shodiqin sosoknya begitu nyentrik, terlihat dari penampilannya yang begitu berbeda dengan

⁶ Akhmad Jafar Fadlilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020). Hlm 2

⁷ David Mohammad Hatta, *Komunitas Mafia Sholawat: Pembinaan Kaum Marginal di Desa Kedungmutih Demak*, *Matan Journal Of Islam and Muslim Society* Vol 4 No 1 (2022) hlm 2

penceramah lainnya, gus Ali selalu berpenampilan dengan berpakaian yang serba gelap atau hitam. Yang lebih menonjol ialah rambut panjangnya yang dibiarkan terurai.

Dalam menghadapi keberagaman masyarakat yang hadir pada pengajiannya, gus ali mengemas acara dengan keunikan tersendiri baik dalam metode nya dan pendekatannya sehingga semua lapisan masyarakat yang hadir mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua menikmati dengan nyaman. Hal ini terbukti dari banyaknya para remaja yang nakal menjadi berubah baik karena mendapatkan pesan dakwah dari beliau, bahkan ada yang mondok di pesantren beliau. Mereka berbeda dengan pecinta Sholawat lain, karena memiliki latar belakang kehidupan yang kelam. Mayoritas kelompok ini terdiri dari preman, anak-anak jalanan, PSK, mantan pejudi, pemabuk, pecandu narkoba, narapidana, dsb. Mereka memiliki kesamaan visi dan misi, sehingga terbentuk dalam satu komunitas yakni Mafia Sholawat.⁸

Mafia Sholawat hadir memberikan wadah untuk mereka yang ingin bertobat dengan media shalawatan. Keinginan tersebut juga selaras dengan tujuan tokoh sentralnya yang gelisah dengan konflik-konflik yang selama ini tak kunjung usai di Indonesia. Sehingga sering terjadi pertikaian, kriminalism, saling mengklaim kebenaran, lama-kelamaan akan mengancam NKRI. Salah satu jalan untuk menghindari sekaligus menjadi problem solving dari semua itu adalah sholawat.

Keunikan dari jamaah Mafia Sholawat ini menurut pengamatan penulis, mereka ini tidak memiliki pengetahuan agama yang baik dan berlatar belakang kelam, namun antusias mereka terhadap pengajian sholawat sangat besar. Adapun dakwah yang mereka ikuti selama ini, baru tahap mendengar, melihat, merasakan, tetapi belum sampai pada tahap merasuk ke dalam hati, sehingga perlu pengamatan lebih dalam dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Agar dapat dilihat bagaimana dakwah pada jamaah ini

⁸ Riham Kholid, “*Setrategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni”mah Semarang*” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). Phlm 66

melalui proses yang ada dalam teori konstruksi sosial yakni melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga dapat diketahui konstruksi sosial keIslaman pada jamaah mafia sholawat.

Gerakan sholawat yang melibatkan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat sebagai ahli maksiat ini menurut penulis menarik untuk diteliti, gerakan ini dimulai dari ayat yang memerintahkan untuk sholawat, kemudian membentuk beragam tradisi penafsiran sholawatan yang berbeda-beda, hingga pemanfaatan sholawat sebagai wadah untuk jalan taubat bagi orang-orang yang selama ini berada dijurang kemaksiatan.

Dalam setiap pengajian mafia sholawat menggunakan alur bertingkat yang semakin malam semakin menuju tingkat yang lebih baik dengan menggunkan filosofi Iman, Islam dan Ihsan yang disimbolkan gus ali dengan “Salam Tiga Jari” yang tentunya memiliki makna mendalam. Dengan bermula dari jari kelingking yang memiliki arti yang menggambarkan ketika kita masih rusak, kotor atau nakal artinya itu masih dalam tingkatan kecil dengan dikenalkan dalam fase ini masih dalam bentuk suasana menggimbarakan jogged-joged dan suasana kesuka citaan yang sangat mengembirakan dan masa ini disebut dengan masa “kemarin”.

Kemudian menuju jari telunjuk yang menggambarkan masa dimana kita mulai bertemu dengan jalan pulang dan keluar dari masa kegelapan yang dulu. Pada masa menjelaskan salam ini biasanya jam 23.00 ke atas dikarenakan diajak untuk mengingat-ingat dan bangkit dari kondisi terpuruk kita masa kemarin, dapat disimpulkan ini adalah masa “sekarang”.

Pada jam 1/3 malam atau jam terakhir pengajian, seluruh jamaah akan diajak pada tingkatan tasawuf semakin dalam dalam keheningan dan diajak menuju jalan bertaubta dengan perasaan salah yang tinggi dimana kita sebagai hamba merasa membutuhkanNya, membutuhkan rahmat dan maghfirohNya, pada 1/3 malam ini lah proses yang terakhir yang disimbolkan dengan jari jempol atau disebut dengan masa “sekarang” yang kemudian disebut dengan “JOSS” yang diartikan dengan jogo olehe sholat, shodaqoh .

Dasar ajaran Islam terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah (Keimanan). Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-.,aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.⁹ Sedangkan menurut istilah, yakni keimanan yang teguh, yang tidak dihindangi suatu keraguan apapun dalam dirinya.¹⁰ Aqidah jamaah Mafia Sholawat sebelum mengikuti kelompok ini adalah mempercayai akan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh alam. Namun, kepercayaan yang tidak seutuhnya, dan masih dihindangi dengan keraguan. Sehingga, mereka tidak melaksanakan apa yang ada dalam ajaran Islam.

Sedang syari'ah secara etimologis (lughawi) berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti, atau tempat lalu air di sungai. Menurut ulama ahli fikih, definisi syariah adalah segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di luar mengenai akhlak. Dengan demikian, syariah itu adalah nama bagi hukum-hukum yang bersifat amaliah.¹¹ Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/ hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.¹² Syariah yang dilakukan dalam jamaah Mafia Sholawat sebelum mengikuti kelompok ini, yakni tidak menjalankan sama sekali. Mereka tidak pernah melakukan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

Adapun akhlak secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari "Khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan

⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah „*Aqidah Ahlus-Sunnah walJama''ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm 27.

¹⁰ Nashir Ibn Abdul Karim Al _Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlusunah wal Jama''ah*, (Jakarta: Gema Insani Press 1997), hlm 9

¹¹ Amir Syar'ifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 1 -2

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: AlIkhlas, 1983), hlm

dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.¹³ Akhlak yang dilakukan dalam jamaah Mafia Sholawat sebelum mengikuti kelompok ini, yakni berakhlak buruk/ mazmumah. Seperti; berjudi, mencuri, berkata-kata kasar, merampok, membunuh, mengkonsumsi narkoba, dsb. Ke-Islaman yang mereka tunjukkan sebelum mengikuti jamaah Mafia Sholawat sangat jauh dari arti sesungguhnya. Sedangkan pada saat mereka mulai mengikuti aktivitas dan bergabung dalam jamaah Mafia Sholawat, kehidupan mereka mulai berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Konstruksi sosial, jika dilihat dari fenomena di atas, menarik untuk di kaji. Konstruksi ini merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi. Konstruksi sosial keIslaman merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Karena teori konstruksi bisa menggambarkan proses dialektika seseorang dalam mengikuti kegiatan keagamaan diatas, sehingga penulis memilih untuk menggunakan teori konstruksi sosial ini. Proses pembentukan konstruksi yang tidak singkat, menjadikan akan menghasilkan sesuatu yang menarik pula.

Jamaah Mafia Sholawat yang berlatar belakang kelam, tidak memiliki bekal keIslaman yang memadai, membuat mereka harus beradaptasi semaksimal mungkin dengan kegiatan keIslaman. Adapun jika melakukan hal yang baik terasa berat, lain dengan melakukan hal yang buruk terasa ringan.¹⁴ Namun, seburuk-buruk manusia, jika Allah menghendaki, pasti ada jalan menuju kebaikan. Karena dalam pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah fitrah.¹⁵ Jadi, kelompok Mafia Sholawat yang sebelumnya dicitrakan buruk

¹³ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 28

¹⁴ Lucy M. Montgomery, *Emily Climbs*, terj. Ingrid Nimpoeno, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), hlm 29

¹⁵ Murtadhaa Muthahhari, *Fitrah*, terj. Afif Muhammad, cet. III, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm 7.

oleh masyarakat, tidak menjadi penghalang mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Konstruksi sosial mereka sebelum mengikuti jamaah Mafia Sholawat adalah beranggapan bahwa agama itu untuk orang-orang yang baik, sholih, sehingga mereka tidak ingin terlalu mengenal agama lebih dalam karena mereka memiliki pengetahuan dan identitas sosial yang kurang baik. Citra mereka di mata masyarakat juga tidak baik. Eksternalisasi yang mereka munculkan adalah sikap-sikap yang sesuai dengan citra buruk mereka. Contohnya Pekerja Seks Komersial (PSK), mengeksternalisasikan diri sesuai dengan pekerjaannya. Karena mereka belum mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya pekerjaan PSK, sehingga mereka tidak ragu untuk terjun dalam pekerjaan tersebut. Kemudian dalam tahap objektivitas, mereka mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi, hal ini mampu menghambat atau membentuk partisipasinya. Pekerja PSK tahu bagaimana posisi mereka dalam masyarakat, sehingga mereka semakin memegang pekerjaan mereka sebagai PSK, karena sebuah keterpaksaan atau terlanjur masuk. Adapun tahap sosialisasi, menganggap sikap mereka wajar, dan pekerjaan PSK merupakan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi, sehingga bisa mengangkat derajat mereka. Mereka mempercayai akan hal itu, karena minimnya pengetahuan mereka tentang bahayanya pekerjaan PSK. Pembiasaan sikap mereka menjalankan pekerjaan tersebut, menjadikan mereka terinternalisasi, sehingga pada akhirnya ada yang memutuskan untuk tetap bekerja sebagai PSK dan ada pula yang keluar dari pekerjaan tersebut.

Konstruksi sosial dalam jamaah Mafia Sholawat dengan menggunakan Sholawat sebagai media dakwah. Adanya Dai sebagai aktivis-pembina dari rangkaian kegiatan Sholawat, diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku mereka dari tidak berpengetahuan hingga memiliki pengetahuan yang baik tentang agama maupun nilai-nilai moral masyarakat, serta menjadikan mereka memiliki identitas baru yang bercitra baik dimata masyarakat.

Penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas adalah konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas

sosial bersifat nisbi (relatif), yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan dengan perilaku sosial.¹⁶ Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, jika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.¹⁷

Menurut Bungin, istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak dipernalkan pertama oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku mereka berjudul: *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Dua ilmuwan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.¹⁸

Fokus studi sosiologi, menurut Peter L. Berger adalah interaksi antara individu dan masyarakat. Interaksi tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman juga menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi guidance atau

¹⁶ Hidayat dalam Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Grup), hlm 191

¹⁷ *Ibid.*, 193

¹⁸ P. L. Berger dan T. Luckman, *Tafsir Sosial atas kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990,), hlm 1

¹⁹ Hanneman, S, *Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm 19

way of life. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang shared di masyarakat.²⁰

Konstruksi sosial dapat memberikan perubahan dalam individu, jika proses eksternalisasi, obyektivasi, sosialisasi, dan internalisasi dijalankan dengan baik. Proses inilah yang nantinya membentuk jadi diri sebuah jamaah Mafia Sholawat Semarang, yang sebelumnya telah memiliki citra tersendiri di mata masyarakat dan konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang telah terbentuk sebelumnya apakah benar-benar bisa berubah, atau tidak. Karena melihat latar belakang dari masing-masing jamaah Mafia Sholawat Semarang adalah berbeda-beda dan termasuk kategori golongan hitam/ abnormal.²¹

Jadi berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah ini dengan judul **“KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH MANUNGGALING FIKIRAN LAN ATI (MAFIA) SHOLAWAT DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUN NI'MAH SEMARANG”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus yaitu mengulik lebih jauh tentang konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat karena dakwah Manunggaling Fikiran lan Ati (Mafia) Solawat. Maka muncul pertanyaan peneliti yaitu :

1. Bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang dalam aspek eksternalisasi ?

²⁰ P. L. Berger dan T. Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm 32-35

²¹ Perilaku abnormal menurut Richard dan Susan dapat diketahui melalui empat kriteria, yaitu distress (pengalaman kesakitan emosional atau fisik yang menjadi sangat besar, hingga individu sulit berfungsi), impairment atau tindakan merusak, beresiko terhadap diri sendiri atau orang lain, dan perilaku yang berada di luar norma sosial dan konteks kultural ketika perilaku tersebut dimunculkan. (Sri Rejeki, *Psikologi Abnormal Tinjauan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 14

2. Bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang dalam aspek objektivasi ?
3. Bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang dalam aspek internalisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitan ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami tentang bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang dalam aspek eksternalisasi.
2. Untuk memahami tentang bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang dalam aspek objektivasi.
3. Untuk memahami tentang bagaimana konstruksi dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang dalam aspek internalisasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya sebuah konstruk sosial dalam kehidupan melalui sebuah dakwah dengan penyampaian materi untuk segala kalangan yang terlibat.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam pengembangan ilmu sosial masyarakat yang akan dialami da’i tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat secara baik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, sangat besar harapan dapat mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi sosial yang terjadi akibat dakwah yang dilakukan Abah Ali dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat bahkan para warga marjinal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjalin sebuah kerjasama masyarakat untuk menerima dan membantu keberadaan orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan yang kelam menjadi sebuah masyarakat yang baik dengan banyaknya menghadiri pengajian atau majlis ta'lim lainnya.

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan program studi Magister Studi Islam terkhusus konsentrasi sosiologi Agama.

d. Bagi Aktivistis dan Lembaga Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan aktivitas dan di pergunakan lembaga dakwah untuk meningkatkan kajian dan kegiatan dakwahnya dengan memperhatikan penuh bagaimana keadaan atau kondisi masyarakat yang menghadiri dakwah dan mampu menyambungkan rasa.

E. Penegasan Istilah

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul tesis ini maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Konstruksi Sosial

Asal usul konstruksi sosial menurut salah satu sumber adalah berasal dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme.²²

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide.²³ Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.²⁴

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”(1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²⁵

Pada umumnya, teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya

²² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 24

²³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 89.

²⁴ *Ibid.*, 137.

²⁵ *Ibid.*, hlm 140

ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.²⁶

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.²⁷

Konstruksi sosial merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Dalam penelitian ini membahas mengenai keadaan setiap anggota sebelum tergabung dalam sebuah komunitas mafia sholawat dan keadaan setelah bergabung dalam komunitas mafia sholawat dengan berbagai proses pembentukan konstruksi sosial yang terjadi, sehingga dapat menyimpulkan sebuah konstruksi sosial yang dilakukan oleh sebuah komunitas yang beranggotakan kaum milenial dan kaum latar belakang yang kelam berdasarkan teori fenomenologi dan konstruksi sosial.

Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat. Sehingga wacana yang diciptakan oleh

²⁶ *Ibid.*, hlm 145

²⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 56

negara akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka. Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu karena karakteristik dasar eksistensi manusia. Ada tiga karakteristik dasar eksistensi manusia yang menyebabkan manusia membutuhkan suatu lembaga dalam kehidupan sosialnya.

Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian. Kedua, kesanggupan manusia mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup, dan masyarakat merupakan suatu lokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.

Teori Konstruksi Sosial Berger, adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- 1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- 2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- 3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-

realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

b. Dakwah Mafia Sholawat

1) Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah menurut bahasa yaitu yang berarti mengajak, mendorong, menyeru, dan memanggil. Sedangkan secara istilah dakwah yaitu menyeru atau mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan dengan memahami ajaran Agama Islam yang disampaikan.

Thoha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana untuk berbuat kebaikan sesuai dengan Ajaran Agama Islam demi kemaslahatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁸

Adapun selain itu dakwah memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Adapun fungsi risalah ini dakwah dapat dipahami bahwa sebagai proses perkembangan dan juga perubahan terhadap sosial kehidupan kepada jalan menuju kebaikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan fungsi kerahmatan dakwah yaitu menjadikan Agama Islam sebagai tiang utama bagi seluruh umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat.

2) Mafia Sholawat

Istilah Mafia Sholawat sebenarnya mengacu pada sebuah organisasi yang dipelopori oleh KH. Ali Shodiqin yang di deklarasikan pertama kali di Ponorogo tanggal 9 November 2013. Untuk memahami makna mafia sholawat KH Ali shodiqin menjelaskan bahwasanya mafia sholawat adalah komunitas sholawat yang umumnya diikuti oleh para masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), dan merujuk pada sebuah kegiatan keagamaan,

²⁸ Hifzanul Hanif, “*Telaah Retorika Dakwah Muhammad Arifin Ilham*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hlm. 27.

dengan memegang syariat, hakikat dan ma'rifat. Ketika mafia sholawat mulai berkembang, banyak para pemabuk, pencandu narkoba dan PSK mengikuti kegiatan ini karena terketuk pintu hatinya dengan bimbingan abah Ali.

Mafia sholawat merupakan kepanjangan dari manunggaling fikiran lan ati ing ndalem sholawat dengan maksud sholawat adalah sebuah kunci dalam kehidupan supaya kehidupan seseorang menjadi jauh lebih bahagia, dan karena latar belakang mereka yang masa lalunya kelam maka tidak ada diskriminasi ketika mengikuti kegiatan ini. Dalam mafia sholawat ada konsep kajian dengan formula materi keagamaan, nasionalisme, kebebasan, cinta, seni, kemanusiaan, dan sosial

Kesimpulannya dakwah mafia sholawat ialah proses mengajak atau penyampaian materi yang dilakukan oleh Abah ali dimana menjadi sebuah struktur masyarakat dan pandangan yang berbeda dengan jamaah sholawat lainnya. Di mafia sholawat seseorang tidak dibedakan dari latar belakangnya, pakaiannya, bentuk wajahnya, ataupun dari sikap dan kelakuannya. Semua dianggap sama dan boleh mengikuti kegiatan sholawatan. Bahkan dakwah mafia sholawat sering kali menyita perhatian karena banyaknya para anak punk atau PSK menjadi santri bahkan menjadi pribadi lebih baik karena mengikuti jamaah ini atas bimbingan abah Ali Shodiqin.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Dakwah Abah Ali Mafia Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Semarang” merupakan sebuah penelitian yang sudah direncanakan dan mempunyai struktur serta teori yang jelas yang dilaksanakan individu, kelompok serta masyarakat yang berhubungan dengan pembentukan sebuah konstruksi sosial dalam lingkup dakwah yang mengakibatkan sebuah perubahan

sosial pada masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan dalam teori konstruksi yang akan membentuk masyarakat yang lebih baik. Tentunya dalam pembentukan sebuah konstruksi sosial tidak terlepas dengan berbagai faktor yang mendorongnya salah satunya ialah dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang terlibat didalamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai penelitian ini, maka penulis berencana membagi proposal tesis menjadi tiga (6) bab, dimana masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab dan akan diberi penjelasan di dalamnya. Masing-masing sub bab dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci.

Penulisan sistematika tesis dengan judul “ Konstruksi Sosial Dakwah “Manunggaling Fikiran lan Ati” (Mafia) Sholawat di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang” adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antar lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan dan teori tentang konstruksi sosial dakwah secara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni’mah Semarang. Sub Pertama membahas mengenai konstruksi sosial dari aspek eksternalisasi, sub kedua membahas mengenai konstruksi sosial dari aspek objektivasi dan sub terakhir membahas mengenai konstruksi sosial dari aspek internalisasi.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, temuan peneliti, dan dokumentasi, diantaranya memaparkan profil pondok pesantren, profil da'I kemudian masyarakat yang mengikuti sholawat ini yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan fokus penelitiannya.

Bab V Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan hasil analisis data yang ada pada bab sebelumnya serta mengaitkan dengan teori-teori yang telah ada.

Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari Tesis. Dalam bab ini disajikan kesimpulan-kesimpulan, implikasi serta saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan